

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran tatap muka

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang berarti masalah atau persoalan. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antar kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.¹ Problematika merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan.²

2. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka

Menurut Bonk dan Graham pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (place-based) dan interaksi sosial³.

3. Pengertian Problematika pembelajaran Tatap Muka

Menurut Rami Aziz, Problematika pembelajaran tatap muka adalah masalah yang terjadi pada proses pembelajaran yang ditimbulkan dari

¹ Kompyang Sri Wahyuningsih. “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar”, (Denpasar: academia, 2021),16

² Tim perkamus di bawah pimpinan Sri Sukei Adiwimarta, *KBBI generasi baru*, (Jakarta : Lembaga Bahasa Nasional, 2019), 1947

³ Bonk, Graham, “*Handbook of Blended Learning*”, (2006), 122.

pengajar dan peserta didik. Masalah yang muncul ini akan membawa dampak yang luar biasa terhadap peserta didik.⁴ Adapun contoh problematika pembelajaran tatap muka, yaitu sebagai berikut:

a. Seperti disuapi

Pada proses pembelajaran siswa terlalu tergantung pada guru mereka dalam setiap hal yang terkait dengan pembelajaran.

b. Kegiatan Ekstra Kurikuler yang Mendistorsi Siswa

Ketika siswa mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler bisa menimbulkan kesulitan dalam berkonsentrasi pada pembelajaran mereka. Karena siswa masih sulit untuk menjaga keseimbangan pembelajarannya.

c. Ruang dan Waktu yang Terbatas

Pada pembelajaran tatap muka fasilitas yang tidak merata membuat pembelajaran tidak seimbang antara di desa dengan di kota. Kondisi lingkungan ini juga sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses pembelajaran yang optimal.⁵

B. Solusi Problematika Pembelajaran Tatap muka

Pengertian solusi adalah jalan keluar atau jawaban dari suatu masalah. Solusi adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah tanpa adanya tekanan. Maksud adanya tekanan adalah adanya objektivitas dalam menentukan solusi dimana orang yang mencari solusi tidak memaksakan pendapat pribadinya dan berpedoman

⁴ Aziz, Rami, *Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Proses Pembelajaran Di MIN 04 Derati Rejang Lebong*, Vol.2, GHAITSA : Islamic Education Journal, 2021, 141

⁵ Ibid., 16.

pada kaidah atau aturan yang ada. Jika tidak demikian maka solusi yang didapat akan sangat subjektif sehingga dikhawatirkan bukan merupakan solusi terbaik. Untuk mendapatkan solusi atas suatu permasalahan ada beberapa tahapan yang harus dilalui. Pertama kita perlu mengenali apa sebenarnya masalah yang terjadi. Kemudian kita cari fakta atau bukti mengenai permasalahan tersebut. Setelah itu kita telaah apa yang melatarbelakangi munculnya masalah tersebut. Setelah jelas masalah beserta latar belakangnya dua barulah kita dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.⁶

Adapun solusi dari problematika pembelajaran tatap muka yakni dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda beda sesuai dengan situasi dan kondisi, namun dalam mata pelajaran PAI Menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dengan metode yang berbeda-beda yakni menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi dan lainnya. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa dan juga tidak merasa bosan saat kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan tidak sepenuhnya berhasil karena sebagian siswa masi ada yang tidak memperhatikan guru dalam mengajar.

Faktor-faktor mendukung strategi pembelajaran : sarana dan prasarana sebagai penunjang untuk melakukan kegiatan belajar mengajar, buku-buku Mata pelajaran terkait yang dibutuhkan guru dalam memberikan materi. Ada juga faktor penghambat atau kendala yang terjadi seperti: jam belajar lebih singkat, sehingga waktu belajar disekolah terbatas, kurangnya konsentrasi

⁶ Nanang, Ibad, "solusi penyelesaian matematika dalam materi Persamaan Kuadrat pada siswa kelas X di MA Muhammadiyah 1 Malang", (Malang : UNMU Malang), 2

siswa saat mengikuti pelajaran, siswa kurang memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi. Hal ini dilihat ketika guru bertanya kepada siswa dengan jawaban yang siswa berikan tidak tepat dengan apa yang guru harapkan walaupun sebenarnya guru tidak menuntut siswa harus memberikan jawaban yang tepat. Kegiatan belajar dikelas selama pandemi tentunya kurang efektif karena jam belajar yang dibatasi, kurangnya konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran.⁷

C. Pembelajaran Berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁸

Sedangkan pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam⁹

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum Agama islam sebagai kebutuhan peserta didik secara

⁷ Aziz, Rami, "Problematika Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Proses Pembelajaran Di MIN 04 Derati Rejang Lebong" , Vol.2, GHAITSA : Islamic Education Journal, 2021, 144-145

⁸ Winarno Surachmad, *Teknik Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1989), 12.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma Arif, 1981), 23

menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Pemaknaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada ajaran Agama Islam.

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pembelajaran Agama Islam adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan.¹⁰

Zakiah Darajat juga menyebut dalam metodik khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran yang intensif dan efektif”.¹¹

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 13.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Cet V*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 103.

Yusuf Amir Faisal merinci tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:¹²

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah.
- b. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdah dapat juga melaksanakan ibadah mua'malah dalam kedudukanya sebagai orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu-ilmu Islam lainnya.

Sehubungan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di atas, hal ini juga terdapat dalam Al-qur'an Surah Al-bayyinah ayat 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”

¹² Yusuf Amir Faisal, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, , 2002), 25

Ungkapan ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT hanya untuk beribadah kepada-Nya. Apabila manusia selalu beribadah kepadanya dan selalu menjalankan apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi apa yang dilarang-Nya, maka akan terwujudlah manusia berbuat baik, beriman dan bertaqwa.

Menurut Imam Al-Ghazali tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mewujudkan insan paripura baik didunia maupun diakhirat. Menurutny manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilahnya melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, fadhilah ini selanjutnya dapat membawa kepada Allah dan kemudian membahagiakan didunia maupun di akhirat.¹³

3. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar ajaran Agama Islam mengandung tiga hal pokok yaitu aspek keyakinan, aspek ritual, dan aspek perilaku. Aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan tersebut akidah, aspek yang berkaitan dan ritual atau hukum disebut syari'ah dan aspek yang berkaitan dengan perilaku adalah Akhlak.¹⁴Karangka dasar ajaran Islam tersebut merupakan rangkaian yang tidak bisa dipindahkan antara satu dengan aspek lain, ketiganya saling berhubungan dengan membimbing manusia kejalan yang benar sesuai dengan tujuan Agama Islam.

Untuk mempelajari ketiga aspek dasar tersebut, maka selayaknya ketiga hal tersebut diatas diajarkan dalam bentuk materi yaitu:

a. Akidah

¹³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pemikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan Islam*, (Bandung: Dipenegoro: 1986), 31.

¹⁴ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian: PAI Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Media Hidayah Publisier, 2006), 206.

Akidah menurut arti bahasa berarti ikatan, atau sesuatu yang mengikat. Seseorang diikat oleh sesuatu yang paling mendasar darinya yang memberikan dampak kepada seluruh aspek kehidupannya. Sesuatu mengikat secara mendasar itu merupakan suatu keyakinan bagian yang mendasar dalam agama islam adalah keimanan.¹⁵ Akidah merupakan suatu keyakinan itu meliputi keimanan kepada Allah, malaikat, Rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari kiamat serta kepada Qadha dan Qadar-Nya.

Menurut Hasan Al-Banna mengatakan aqidah Islam adalah landasan atau azas kepercayaan yang mengaruskan hati menyakininya, menjadi jiwa tenang dan menjadi sendi pokok bagi setiap kehidupan manusia.¹⁶ Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-qur'an surat An-Nisa ayat 136:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَلْكُتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَلْكُتٰبِ
 الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ وَالْيَوْمِۙ اَلْءَاخِرِۙ فَقَدْ
 ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat- malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

¹⁵ Ibid .,83

¹⁶ Hasan Al-Banna, *Aqidah Islamiyah*, (Mesir: Darus Qalam, 1996), 9

Dari pemahaman diatas menyebutkan secara detail tentang rukun-rukun iman yang wajib diimani oleh setiap umat Islam, maka apabila dia mengingkarinya sungguh menjadi orang-orang yang sesat. Adapun tentang rukun iman kepada qadha dan qadar Allah, hanya disebutkan secara terpancar dalam Al-Qur'an yang menunjukkan secara illahi pada makhluk-Nya serta akan menjadi petunjuk dari Allah SWT dan jauh dalam kesesatan.¹⁷

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, persoalan akidah merupakan persoalan penting, karena dalam pembelajaran Agama Islam tidak cukup meyakini dengan lidah saja, yang penting membenarkan (tasdiq). membenarkan dalam arti mendapatkan kepuasan pikiran perasaan. Kepuasan ini bukanlah soal yang dapat diukur oleh pendidik dengan mudah, akan tetapi hal ini harus ada hubungan batin yang erat antara pendidik dengan peserta didik.

Adapun materi akidah berisikan aspek pelajaran untuk menanamkan pemahaman terhadap aqidah Islam sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qadha dan Qadhar. Walaupun begitu, tidak ada jaminan bagi seorang pendidik untuk berhasil dalam mendidik keimanan, berapa banyak pendidik yang tertipu dengan keadaan lahir, lalu mengira bahwa peserta didik telah mengimani, akan tetapi pengimanan itu hanyalah sekedar lahirnya saja. Masalah iman adalah masalah hidayah

¹⁷ Ibid., 10.

tuhan dan seorang pendidik tidak sanggup menilai keimanan seseorang.¹⁸

Pendidikan iman yang ditanam kedalam jiwa peserta didik bagaimana akar pohon yang terhujam dalam perut bumi, sedangkan Islam bagaikan batang pohon yang tegak sedangkan buahnya berupa budi pekerti dan akhlakul karimah atau dengan kata lain “Iman yang kuat akan membuat Islam berdiri tegak dalam jiwa seseorang”.Oleh karena itu, nilai- nilai ketauhidan harus ditanamkan kepada anak-anak sejak dini agar tidak menyimpang dari dasar-dasar ajaran Agama Islam (ketauhidan).¹⁹

Ilmu yang mempelajari tentang aqidah disebut ilmu kalam dan ruang lingkup pembahasan ilmu ini adalah:

- 1) Hal-hal yang berkaitan dengan Allah SWT, diantaranya adalah masalah takdir.
- 2) Hal-hal yang berkaitan dengan utusan Allah sebagai penghubung antara manusia dengan Allah, ialah Malaikat, Rasul dan Kitab-kitab suci.
- 3) Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang akan datang termasuk masalah surga dan neraka.²⁰

b. Syariah

Syari’ah secara etimologi berarti jalan kesumber air. Sedangkan menurut istilah adalah sistem norma (akidah) Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan

¹⁸ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian: PAI Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Media Hidayah Publisier, 2006), 207

¹⁹ Ibid., 207.

²⁰ Supiana, M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 54.

sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan benda dengan alam sekitarnya.²¹ Syari'ah merupakan penerapan aqidah dan ibadah yang berkaitan dengan ketetapan Allah SWT. Ia berhubungan dengan amal lahiriyah dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Syari'ah adalah aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Syari'at Islam adalah hukum Allah yang tersirat dan tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Syari'at Islam yang sudah dikodifikasi secara sistematis dan mudah dipahami disebut Fiqh. Syari'at Islam bersifat global dan berlaku universal, sedangkan fiqh bersifat khusus dan temporal karena syari'at Islam secara umum akan tetap abadi, sedangkan fiqh yang sifatnya khusus dapat berubah dari masa ke masa berdasarkan kebutuhan umat Islam terhadap detail-detail aturan syari'at Islam, sesuai dengan lingkungan sosial dan budayamasyarakat itu sendiri.²²

Materi syari'ah berisikan aspek-aspek pelaksanaan hubungan manusia dengan Allah, maka hubungan manusia dengan Allah itu meliputi thaharah, ibadah, syahadatain, rukun Islam, azan, dan iqamah, haji dan umrah. Adapun hubungan manusia dengan sesamanya mencakupi segi mu'amalah yaitu manfaat musyawarah dalam Islam, pinjam meminjam, sewa menyewa, shadaqah, hadiah, waqaf, makanan dan minuman yang halal haram kemudian

²¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2000), 134.

²² *Ibid.*, 56.

menyembelih hewan kurban, pernikahan, warisan dalam islam, aqiqah, khitan, jual beli, khiyar, riba, barang titipan, dan barang temuan, menjeguk orang sakit, ta'ziah dan ziarah kubur.²³

Oleh karena itu, materi ini sangat tepat diberikan kepada anak sejak dini, agar mereka dapat menyadari bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan memiliki aturan dari Allah SWT dan akan mendapatkan balasan kelak diakhirat. Demikian juga anak akan menyadari hakikat keberadaannya di dunia ini serta mengikuti segala perundang-undangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, guna mendapat ridha-Nya.

c. Akhlak

Menurut bahasa akhlak berasal dari kata *klalaqa* yaitu pragai, tabi'at, perbuatan atau ciptaan. Akhlak merupakan tabiat dari seseorang yang mempengaruhi segenap perbuatan dan perkataan dalam menjalankan kehidupan. Jika akhlak baik, maka baik gerak-geriknya, begitu juga sebaliknya. Pendidikan akhlak ini sangat perlu bagi setiap individu, karna akhlak merupakan cerminan dari sikap seseorang dalam menempuh hidup ini. Islam sangat menjunjung tinggi budi pekerti, karena budi pekerti manusia akan berada pada posisi yang tinggi dan membedakannya dengan makhluk lain.

Materi meliputi akhlak mazmumah (tercela), seperti: buruk sangka, hasad, dengki, suka memfitnah, dan lain sebagainya, akhlak mahmudah (terpuji), seperti: selalu optimis, jujur, ikhlas, dan lain-lain, serta hal-hal yang berkenaan dengan adap seperti: adap kepada ibu

²³ Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Banda Aceh, 2000), .39

dan bapak, teman sebaya, tetangga, lingkungan, dan terhadap Allah SWT.²⁴

Sejalan dengan itu, terkait pentingnya penyampaian materi akhlak ini, Rasulullah Saw juga diutus kepermukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana diterangkan dalam sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya pada bab musnad Abi Hurairah yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :“ sesungguhnya aku diutus oleh (Allah SWT) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Berdasarkan hadis diatas, pengajar pendidikan Agama Islam memberikan pedoman cara-cara bergaul yang baik terhadap peserta didik yang sesuai menurut ajaran Islam. Pada dasarnya materi akhlak ini merupakan materi yang sangat penting dalam pembinaan moral peserta didik. Dengan demikian ajaran Islam menganjurkan umatnya agar berperilaku baik sesuai dengan etika pergaulan dan sopan santun.

Tingkatan akhlak sangat tinggi dalam hidup ini, ia berada sesudah keimanan dan kepercayaan (akidah), dalam akhlak juga mengandung nilai ibadah kepada Allah SWT dan beriman kepada-Nya. Maka akhlak berkaitan erat dengan hubungan mu'amalah manusia dengan orang-orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif. Karna akhlak itu tidak terbatas pada hubungan manusia saja, tetapi akhlak

²⁴ Ibid., 39.

terkait dengan sengala yang terdapat dalam kehidupan, baik itu terhadap hewan maupun makhluk hidup lainnya.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode secara etimologi, berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodoss. Meta berarti “ melalui” dan hodoss berarti “jalan” atau “cara”. Menurut Ahmad Husain Al-Liqany, metode adalah langkah-langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu²⁵

Dalam hal ini Jusuf Djajadisastra mengatakan mengajar suatu pelajaran Agama Islam dengan baik meminta dari pendidik suatu usaha yang memerlukan pengorganisasian yang matang dari semua komponen dalam situasi mengajar, komponen- komponen itu antara lain tujuan materi, metode pembelajaran, perlengkapan, evaluasi.²⁶ Dengan demikian, pendidikan sebelum memberikan pengajaran Agama Islam terhadap peserta didik harus mempersiapkan terlebih dahulu semua perlengkapan yang berkenaan dengan pembelajaran, baik dari segi materi, metode, tujuan dan evaluasi.

Uraian diatas menjelaskan bahwa metode merupakan salah satu komponen dari pengajaran yang tidak dapat diabaikan, baik buruknya hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik setelah proses terjadinya proses belajar mengajar sangat tergantung pada metode yang digunakan dalam pengajaran. Oleh karena itu, setiap yang akan melaksanakan proses belajar mengajar, terlebih dahulu menerapkan metode apa yang

²⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 149.

²⁶ Jusuf Djajadisastra, *Metode- Metode Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1982), 10.

sesuai dengan pokok bahasan tertentu. Setelah menerapkan pokok bahasan yang disajikan, dapat diketahui metode yang sesuai dengan bahan yang disajikan. Adapun yang menjadi landasan dalam menerapkan metode pembelajaran Agama Islam dalam Al-qur'an surat An-Nahlu ayat 125 adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan pembelajaran Agama Islam, maka pendidikan harus menggunakan cara-cara yang baik. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat ketertarikan peserta didik terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bila metode yang dipakai menarik minat belajar peserta didik, maka hasil yang dicapai pun akan sesuai seperti yang diharapkan. Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa metode yang dianjurkan dan telah diterapkan pada masa Rasulullah dan sahabat. Adapun metode-metode tersebut diantaranya:

a. Metode Kisah

Kisah memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pengaruh dan dorongan untuk melakukan hal-hal yang utama dan akhlak yang mulia. Al-Qur'an merupakan metode yang ideal dalam pengajaran Agama Islam, di dalam banyak terdapat kisah-kisah yang

mengandung pelajaran yang sangat banyak, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi- Nabi, Fir'aun, dan lain-lain, yang disebutkan dalam Al-qur'an surat An- Nazi'at ayat 26 sebagai berikut:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَنْ يَخْشَى ۝

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).”

Metode ini sangat disukai oleh peserta didik karena disamping ceritanya enak didengar juga megandung pelajaran yang sangat berharga yang nilai –nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya. Pendidik dalam menerapkan metode kisah harus mempunyai keterampilan dan keahlian terlebih dahulu dalam memberikan cerita kepada peserta didik supaya mereka dapat menerima dan memahaminya dengan jelas dan menyenangkan.

b. Metode Demontrasi

Metode Demontrasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau menunjukkan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang dibahas. Ibrahim mengemukakan bahwa metode demontrasi merupakan metode mengajar yang cukup efektif, sebab dapat membantu peserta didik untuk memperoleh jawaban dan mengamati atau memproses peristiwa tertentu.²⁷

Metode demontrasi sebagai suatu metode mengajar dimana seorang pendidik atau orang lain sengaja diminta mmplihatkan pada seluruh

²⁷ Ibrahim, *Nana Syaodih Sukmadinata*, Perencanaan Pembelajaran, (Jakarta: Asdi Maha Satya, 2002), 106.

kelas tentang proses melakukan sesuatu. Jadi keaktifan peserta didik lebih banyak pada mengamati ada yang didemonstrasikan. Dengan demonstrasi, proses penerimaan murid terhadap pelajaran yang akan diterima lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, teori yang diberikan guru seperti bagaimana cara memandikan mayat, shalat, berwudhu, dan lain sebagainya.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan pendidikan secara lisan, dimana dalam pelaksanaannya pendidik dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelaskan uraian yang disampaikan kepada peserta didik²⁸ Metode ini menempatkan pendidik pada pusat perhatian. Pendidiklah yang lebih banyak menjelaskan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Dalam sejarah Islam Nabi Muhammad Saw dan para sahabat dalam mendakwahkan dan mengembangkan ajaran Agama Islam banyak menggunakan metode ceramah, hal ini disebutkana dalam Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 67 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia.

²⁸ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2001) 99

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT menyuruh kepada Rasulullah untuk menyampaikan dakwah secara lisan maupun ucapan kepada seluruh umat manusia. Begitu juga metode ceramah ini yang bertujuan agar peserta didik mendapat wawasan dan informasi tentang suatu persoalan, karena mengingat bahan atau buku bacaan tentang masalah itu tidak ada.

d. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakekat dari realitas sesuatu²⁹ Perumpamaan dapat dilakukan dengan menggambarkan sesuatu dengan yang lain yang serupa agar peserta didik dapat berfikir dan memperhatikan hal tersebut, hal ini dimaksud dalam Al-qur'an surat An- Nur ayat 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ

الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ

يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Artinya: “Allah Pemberi cahaya kepada langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur sesuatu dan tidak pula di sebelah baratnya, yang minyaknya saja. Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya

²⁹ Yusuf, Saiful Anwar, *Metode pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 63

di atas cahaya berlapis-lapis, Allah membimbing kepada cahayanya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Melalui metode perumpamaan akan diperoleh manfaat yang banyak, karena akan mudah dipahami oleh anak, sebab biasanya pemahaman tergantung kepada hal-hal yang konkrit. Penggunaan contoh yang konkrit seperti ini akan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari dan akan memberi motivasi tersendiri dalam belajar.

e. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada abstrak. Heri Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan barangkali akan merasa mudah mengkonsumsi pesannya secara lisan, namun peserta didik akan merasa kesulitan dalam memahami pesan tersebut apa bila ia tidak memberi contoh tentang kesan yang disampaikan.³⁰

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan pengguna metode keteladanan dalam pendidikan dalam surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

³⁰ Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Logas, 1999), 178

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.“

Ayat diatas mengajarkan manusia untuk meneladani pribadi Rasulullah SAW. Yang agung sehingga mengisyaratkan kepada pendidik agar dapat memberikan contoh keteladanan kepada peserta baik melalui tutur kata, tingkah laku, perbuatan maupun dalam hal berpakaian. Peserta didik akan selalu memperhatikan orang yang memberinya pengajaran maka sebagai seorang pendidik harus selalu memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada peserta didiknya.

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan dan peserta didik menjawabnya dengan kata lain metode ini adalah membangun interaksi belajar mengajar.³¹

Penggunaan metode tanya jawab biasanya dimaksudkan untuk menyimpulkan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga menjadi bermakna bagi kehidupannya. Hal ini akan meningkatkan daya kreatifitas peserta didik dalam berfikir dan mengemukakan pendapat sehingga anak lebih berani untuk tampil dan memperkuat mentalnya didepan orang banyak.

g. Metode Nasehat

³¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), 86

Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan mamfaat. Nasehat yang berpengaruh akan membuka jalannya kedalam jiwa seseorang secara lansung melalui perasaan peserta didik memerlukan nasehat-nasehat yang baik dan lembut, halus akan tetapi berbekas dan bisa membuat anak kembali baik dan berakhlak mulia. Nasehat dapat dengan banyak cara seperti nasehat-nasehat yang berisi sentuhan-sentuhan yang halus dan lembut yang dapat menyentuh perasaan dan jiwa melalui cerita dan perumpamaan.

h. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan juga karena hukum bertujuan untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku peserta didik kearah kebaikan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal hendaknya diperhatikan pendidik dalam meggunakan metode hukuman antara lain:

- 1) Hukum adalah metode kuratif artinya tujuan hukum untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik dengan lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru digunakan apabila metode ini seperti nasehat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaklah lebih dulu diberi kesempatan untuk berubah dan memperbaiki diri.

4) Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat disadarinya, sehingga dia menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

5) Dalam menjatuhkan hukuman, pendidikan hendaknya memperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan yang dilakukan³²

i. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak karena mereka belum menghayati apa yang disebut hak dalam arti susila peserta didik perlu dibiasakan untuk berbicara belajar bekerja secara teratur.³³

Menanamkan kebiasaan itu sulit, kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, kesulitan ini disebabkan pada mulanya seorang anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, apabila yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Oleh karena itu dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan.

Pengawasan digunakan, meskipun secara berangsur-angsur peserta didik harus diberi kebebasan. Anak-anak yang masih kecil sangat membutuhkan pengawasan. Semakin besar seorang anak, pengawasan terhadapnya makin dikurangi, dengan kata lain. Pengawasan dilakukan sesuai dengan usia peserta didik, serta perlu adanya keseimbangan antara pengawasan dan kebiasaan.

³² Ibid., 67

³³ Zakiah Derajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 307

D. Pembelajaran Tatap Tuka setelah Masa Pandemi Covid-19

Pandemi adalah wabah yang memiliki skala global atau bisa kita artikan bahwa penyebarannya berskala global. Sedangkan Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Covid-19 ini dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru, seperti pneumonia. Kasus Covid-19 ini menular antarmanusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan negara. Kasus pertama penyakit ini terjadi di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019 dan hanya beberapa bulan sudah dapat menyebar ke puluhan negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini juga menyebabkan kematian sehingga orang harus melakukan social distancing dan tetap berada dirumah jika tidak ada kebutuhan mendesak untuk pencegahan penyebaran Covid-19.

Masa pandemi virus corona tidak hanya memengaruhi stabilitas perekonomian saja tetapi juga memengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. salah satu kebijakan pada bidang pendidikan yaitu menggantikan sementara kegiatan pembelajaran di kelas. Kebijakan tersebut berlaku di seluruh sekolah dan perguruan tinggi di indonesia. Pemerintah memberi solusi atas penutupan sekolah yang disebabkan oleh Covid-19 , yaitu mengambil langkah alternatif dengan dilaksanakannya program pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media pembelajaran daring dan aplikasi lainnya yang dapat digunakan guru dan siswa³⁴

Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Tuka setelah Masa Pandemi berlangsung setelah pemerintah mengambil kebijakan menerapkan sistem

³⁴ Firdaus, "Implementasi dan Hambatan Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19". Vol. VI No. 2, Jurnal Utile 2020, 221.

new normal, dimana sekolah kembali dibuka dan pembelajaran tatap muka kembali dilaksanakan. Hal tersebut tentunya membawa perubahan-perubahan kultur budaya yang ada disekolah. Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa mulai beradaptasi dengan budaya baru yang diterapkan disekolah. Fakta yang terlihat di lapangan siswa juga ikut berpartisipasi dan antusias dalam proses belajar mengajar yang saat ini sudah dapat dilakukan secara tatap muka sehingga pembelajaran tersebut lebih efektif. Hal tersebut didukung oleh guru yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan tugasnya yaitu membangkitkan gairah dan semangat belajar siswa sehingga minat belajar siswa pada setiap pembelajaran tidak pernah hilang. Namun tidak dapat dipungkiri, masih terdapat beberapa hambatan-hambatan yang terjadi dikarenakan pembelajaran yang kurang efektif pada saat pandemi sehingga berdampak pada pembelajaran saat ini.³⁵

³⁵ Pratiwi Syam, "Readaptasi Budaya Belajar Pasca Pandemi Covid-19 Studi Minat Belajar Siswa Upt Spf Sd Negeri Butung Ii Kota Makassar", (Makasar:Unmu makasar, 2022), 56